

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang penafsiran kata *wali* dan *auliya* dalam Alquran menurut Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar maka dapat penulis simpulkan secara ringkas dan padat dalam BAB ini.

Di dalam Alquran kata *wali* sebagai bentuk kata *mufrad* dan kata *auliya* sebagai bentuk kata jamak dalam Bahasa Arab yang keduanya di ulang sebanyak 86 kali dalam Alquran. 44 kali kata *wali* dan 42 kali kata *auliya*. Kedua kata tersebut dasarnya memiliki arti yang sama yaitu dekat atau karib, kemudian berkembang kepada makna-makna baru, seperti pelindung, penolong, pemimpin, pengikut, dan lain-lain. Yang semua itu bermuara pada kedekatan.

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa makna dari kata *wali* dan *auliya* itu adalah pelindung, penolong, pemimpin, pembela, sahabat, teman, orang yang menguasai, orang yang bertanggung jawab, pengurus, pengikut, orang yang beriman, orang yang paling dekat, saudara, dan keluarga. Dari makna kata tersebut ada yang di nisbahkan kepada Allah Sang Khaliq sebagai *wali* yang sejati tiada wali yang paling sempurna selain daripada Nya dan ada juga yang nisbahkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Jadi setiap manusia yang beriman bisa bahkan harus menjadi wali-walinya Allah agar tidak terjerumus kepada kebathilan dan menjadi wali-walinya setan.

Hamka dalam tafsirnya juga mengkritik pemikiran-pemikiran tashawuf yang sangat jauh menyimpang dari Alquran tentang memaknai kata *wali*. Menurut Hamka pemahaman mereka tentang wali sebagai manusia paling sempurna bahkan melebihi para Nabi, dan juga selalu dikaitkan dengan cerita mistik dan tidak masuk akal adalah sebuah pemahaman yang telah jauh dari sumber utama seorang muslim yaitu Alquran dan Sunnah. Baginya itu bukanlah ajaran Islam akan tetapi sudah banyak disusupi pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

B. Saran

Penelitian ini penulis lakukan untuk memberikan pencerahan kepada kita semua tentang maksud kata *wali* dan *aulya* di dalam Alquran. Dan sengaja penulis mengambil tafsir Al-Al-Azhar sebagai objek kajiannya karena Buya Hamka sangat mengkritik pemikiran-pemikiran yang menyimpang jauh dari Alquran tentang makna dari kata *wali* dan *aulya*. Sehingga kita semua dapat memilih dan memfilter tentang pemikiran seseorang dalam menafsirkan kata dalam Alquran.

Penulis menghadirkan karya ini bukan semata-mata untuk menjadikan sebagai rujukan kebenaran yang mutlak tentang pemahaman kata *wali* dan *aulya* dalam Alquran, tetapi semoga bisa menjadikan bahan komparatif bagi pembaca tentang banyaknya pemikiran-pemikiran orang mengenai kata tersebut, sehingga bisa memilih dan memfilter pemikiran yang dianggap lebih dekat kepada Alquran dan Sunnah.

Untuk itu, perlu rasanya lebih lanjut penelitian ini dilakukan agar menyelamatkan kita dari pemahaman yang menyimpang. dan penulis mengajak kita semua untuk selalu berusaha menjadikan diri sebagai wali Allah dengan meningkatkan ketakwaan kita dan terus berjuang dalam berilmu dan beramal shaleh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN